

## REVITALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENDORONG PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

**Mardiani**

SMK Negeri 2 Kota Bengkulu

email: [mardiani@smkn2bkl.sch.id](mailto:mardiani@smkn2bkl.sch.id)

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam yang diberikan di sekolah pada masa sekarang harus diarahkan kepada internalisasi dan integrasi nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah upaya transfer nilai-nilai agama, pengetahuan dan budaya yang dilangsungkan secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai itu dapat menjadi sumber motivasi dan aspirasi serta tolok ukur dalam perbuatan dan sikap maupun pola berpikir.

Atas dasar itu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan harus dilakukan secara komprehensif yaitu mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, meliputi aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan dan seni. Dalam Undang-Undang no. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan keagamaan merupakan salah satu bahan kajian dalam semua kurikulum pada semua jenjang pendidikan, mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Dalam kurikulum 2004 pada pendidikan dasar dan menengah, pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik bersama dengan pendidikan kewarganegaraan dan yang lainnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> UU Sisdiknas, *Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional*, ( Jakarta : Depdiknas, 2003 ) h. 6

<sup>2</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ( Jakarta : Kalam Mulia, 2001 Cet ke 3 ) h. 114

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah lebih dititik beratkan pada pembinaan kepribadian siswa, bukan hanya pengembangan wawasan mereka tentang pengetahuan Agama Islam semata. Oleh karena itu segala upaya yang dilakukan dalam rangka Pendidikan Agama Islam di sekolah hendaknya mengarah pada pembinaan akhlak al-karimah. Dalam rangka mewujudkan semua itu penulis akan membahas revitalisasi PAI dalam mendorong pendidikan karakter bangsa.

## **B. Pembahasan.**

### **1. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>3</sup> Menurut Zakiah Daradjat, dalam bukunya Ilmu Pendidikan Agama Islam memberikan definisi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>4</sup>

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan yang baik dan kuat. Adapun landasan Pendidikan Agama Islam itu adalah sebagai berikut :

---

<sup>3</sup> Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, ( Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2005 ) h. 130

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2008 ) h. 86

1). Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut dengan Syari'ah.<sup>5</sup>

2). Al- Hadits

Al-Hadits ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT, untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.<sup>6</sup>

3). Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan Syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum Syari'at Islam dalam hal-hal yang belum dijelaskan oleh Al-Qur'an dan Hadits.

4). Landasan Yuridis atau Hukum

Yaitu dasar-dasar pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah.

Sementara itu kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah / madrasah berfungsi sebagai berikut :

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 20

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 20-21

dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menyangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsi sosialnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>7</sup>

Adapun substansi kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah mencakup berbagai disiplin ilmu yaitu Al-qur'an, Akidah, Akhlak, Fiqih, Sejarah.

Sementara itu tujuan dari Pendidikan Agama Islam sebagai mana dikemukakan oleh Al-Ghazali, bahwa tujuan pendidikan itu adalah melatih para pelajar untuk mencapai makrifat kepada Allah melalui jalan tasawuf yaitu mujahadah dan riyadhah.<sup>8</sup> Sedangkan Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa tujuan pendidikan ialah tercapainya kebajikan, kebenaran dan keindahan,<sup>9</sup> sedangkan Konferensi Islam Dunia I yang diadakan di Makkah pada tahun 1977 merekomendasikan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.<sup>10</sup>

Merujuk dari berbagai rumusan Tujuan Pendidikan Agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan ideal dari pendidikan Islam adalah mencapai derajat Insan Kamil atau manusia Taqwa.<sup>11</sup> Jadi dengan demikian dapat diartikan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah

---

<sup>7</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.cit.* h. 134-135

<sup>8</sup> Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Penerjemah : Arifin, ( Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002. Cet. Ke-2 ) h. 36

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> Syahidin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, ( Bandung : CV.ALFA BETA, 2009 Cet ke-3 ) h. 9

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 11

dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah.

Dalam rangka mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut kita juga harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip tertentu, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan. Prinsip-prinsip itu antara lain :<sup>12</sup>

- 1) Prinsip universal ( *syumuliyah* ). Yaitu prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama ( aqidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah ), manusia ( jasmani, rohani dan nafsani ).
- 2) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan ( *tawwazun wa iqtishadiyah* ). Prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntutan pemeliharaan kebudayaan silam dengan kebudayaan masa kini.
- 3) Prinsip kejelasan ( *tabayyun* ). Prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia ( *qalb*, akal dan hawa nafsu ) dan hukum masalah yang di hadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum dan metode pendidikan.
- 4) Prinsip tak bertentangan. Prinsip yang didalamnya terdapat ketiadaan pertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya, sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.
- 5) Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan. Prinsip yang menyatakan tidak adanya kekhayalan dalam kandungan program pendidikan, tidak berlebih-lebihan.
- 6) Prinsip perubahan yang diinginkan. Prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmaniah, ruhaniyah dan nafsiyah.
- 7) Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu.
- 8) Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi.

## 2. Pendidikan Karakter Bangsa

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan

---

<sup>12</sup> Omar Muhammad Al-Tumi Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1979 ) h. 437-443

binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah membinatang.<sup>13</sup>

Secara harfiah karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai kepribadian.<sup>14</sup> Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.<sup>15</sup> Karakter berarti tabiat atau kepribadian.

Sedangkan menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.<sup>16</sup> Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan ( *virtues* ) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>17</sup>

Raharjo,<sup>18</sup> memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Creasy,<sup>19</sup> mengartikan pendidikan karakter

---

<sup>13</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, ( Jakarta: Kencana, cet.ke-2 , 2012 ) h.1

<sup>14</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter berpusat pada Hati : Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*, ( Jakarta : Al-mawardi Prima, 2011 ) h. 197

<sup>15</sup> Zubaidi, *Op.cit.* h. 8

<sup>16</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012 ) h. 32

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 35

<sup>18</sup> Zubaidi, *Op.cit.* h. 16

<sup>19</sup> *Ibid*

sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam kehidupannya serta mempunyai keberanian melakukan yang “ benar”, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-tindakan. Dalam *grand* desain pendidikan karakter,<sup>20</sup> pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Dari pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Pendidikan karakter merupakan kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang : mentalitas, sikap dan perilaku. Karakter selalu berkaitan dengan fisik dan psikis individu. Karakter bangsa merupakan jati diri bangsa.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter yang luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya.

Dengan sudut pandang berbeda , Aa Gym mengemukakan bahwa karakter itu terdiri dari empat hal antara lain :

1. Karakter lemah, misalnya penakut, tidak berani mengambil keputusan atau resiko, pemalas, cepat kalah, belum apa-apa sudah menyerah dll.
2. Karakter kuat, contohnya : tangguh, ulet, mempunyai daya juang tinggi, atau pantang menyerah dll.
3. Karakter jelek, misalnya licik, egois, serakah, sombong, suka pamer dan sebagainya.
4. Karakter baik, seperti jujur, terpercaya, rendah hati dan sebagainya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 17

<sup>21</sup> Hamka Abdul Aziz, *Op.cit.* h. 198

Peserta didik dapat dikatakan berkarakter kuat dan baik jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang telah ditanamkan dalam proses pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dan spiritual dalam kepribadiannya untuk menjalankan tugas dan kewajibannya.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber . yaitu , agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.<sup>22</sup>

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti berikut:<sup>23</sup>

Tabel 1  
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan

<sup>22</sup> Zubaidi, *Op.cit.* h. 73-74

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 74-76

		sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai

---

	bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

---

Sekolah dan guru dapat menambahkan ataupun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakikat materi SK/KD dan materi bahasan suatu pelajaran.

### 3. Revitalisasi PAI dalam mendorong Pendidikan Karakter Bangsa.

Dalam catatan sejarah, di Indonesia pendidikan karakter sebenarnya sudah lama diberlakukan. Sejak tahun 1966 hingga 1975 misalnya diberlakukan pendidikan budi pekerti. Akan tetapi kalau kita perhatikan fenomena yang ada menunjukkan bahwa dunia pendidikan kita mengalami penyakit yang kronis, keterpurukan, khususnya dalam bidang akhlak. Hal ini ditandai dengan kondisi krisis moral yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya seks bebas, maraknya angka kekerasan anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan gemar menyontek, pornografi dan penyalahgunaan obat-obat terlarang dan lain sebagainya sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Kondisi krisis<sup>24</sup> dan moral di Indonesia menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkan dibangun

---

<sup>24</sup> Menurut tinjauan ESQ, tujuh krisis moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berfikir jauh ke depan, krisis

sekolah tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia.

Pendidikan agama, yang selama puluhan tahun dianggap sebagai salah satu media afektif terhadap penginternalisasian karakter luhur terhadap peserta didik, kenyataannya hanya mengajarkan dasar-dasar agama. Bahkan merujuk hasil penelitian Afiah dkk,<sup>25</sup> materi yang diajarkan oleh pendidikan agama termasuk di dalamnya bahan ajar akhlak, cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), sedangkan pembentukan sikap (afektif), pembiasaan (psikomotorik) sangat minim. Pembelajaran pendidikan agama lebih didominasi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hapalan tekstual, sehingga kurang menyentuh aspek sosial mengenai ajaran hidup yang toleran dalam masyarakat dan bangsa.

Merujuk dari tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan gambaran kepada kita bahwa PAI merupakan proses menata dan mengkondisikan pengetahuan (aspek *kognitif*), pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang dimiliki oleh siswa. Sayangnya, harapan sekaligus tujuan mulia dari PAI tersebut belum mampu direalisasikan. Sebab, kenyataannya PAI tidak dapat berperan secara optimal. Bahkan, ia semakin kehilangan perannya sebagai media yang mengantarkan siswanya untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Problema moralitas yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dewasa ini, tentu saja mengundang keprihatinan dari para pakar PAI sekaligus tokoh agama. Mereka tergerak memberikan solusi sekaligus mengembalikan peran PAI pada posisinya. Misalnya Amin Abdullah<sup>26</sup>, salah seorang pemikir pendidikan Islam dengan latar belakang disiplin keilmuan filsafat Islam. Menurutnya, krisis serta problem moralitas yang mendera bangsa ini, sedikit banyak disebabkan karena kegagalan PAI. Mengapa demikian? Karena PAI-lah yang selama ini *concern* dan mengurus persoalan moralitas tersebut. Menurut Amin Abdullah, kegagalan PAI ini disebabkan beberapa hal :

---

disiplin, krisis kebersamaan, dan krisis keadilan. Baca Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Karakter* ( Yogyakarta UNY Press, 2009 ) h. 39-40

<sup>25</sup> Zubaidi, *Op.cit.* h. 3

<sup>26</sup> Agus Wibowo, *Op.cit.* h. 57-58

1. PAI terlalu berkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat *kognitif* serta amalan-amalan ibadah praktis.
2. Metodologi PAI kurang *gayut* (memiliki kaitan) dengan era modernitas lantaran masih bersifat tradisional.
3. Sistem evaluasi yang banyak menitik beratkan pada aspek *kognitif* sehingga jarang memiliki bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritualitas keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.
4. Faktor guru yang kurang profesional karena mengajar bukan pada bidang atau spesifikasi keilmuan.

Sedang menurut Malik Fadjar<sup>27</sup> kegagalan PAI disebabkan Sistem pengajaran yang kurang menarik. Terutama pada aspek materi dan metode pengajaran yang digunakan.

Selain fakta kegagalannya pendidikan agama, lebih spesifik lagi PAI, praktek pendidikan di sekolah-sekolah kita, lebih berorientasi pada pendidikan *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang salah satunya adalah karakter. Oleh sebab itulah sudah saatnya pendidikan di Indonesia harus mulai dibenahi. Dengan kata lain, selain berbasis *hard skill*, pembelajaran juga harus dibarengi dengan basis *soft skill*. Hal ini menjadi penting, kaitannya dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mereka selain mampu bersaing, juga beretika, bermoral, sopan santun dan mampu berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan karakter menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, yang dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum salah satunya mata pelajaran PAI. Karena PAI menjadi mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat.<sup>28</sup>

PAI diharapkan dapat menjadi landasan moral, spiritual, dan motivasi dalam bidang-bidang ilmu lainnya. Sehingga dapat melahirkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang

---

<sup>27</sup> *Ibid*

<sup>28</sup> Zubaidi, *Op.cit.* h. 275

maha esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang utuh dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa mata pelajaran PAI memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun karakter atau akhlak peserta didik. Untuk itu maka PAI harus membenahi diri, agar tidak terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan, dengan asumsi jika pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan lebih baik.

### **C. Kesimpulan.**

1. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik mengenal, memahami dan mengamalkan ajaran Islam.
2. Landasan pendidikan Islam yaitu, Al-qur'an, Hadis, Ijtihad, dan landasan Yuridis dan Hukum.
3. Tujuan ideal dari pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai derajat Insan Kamil atau manusia takwa.
4. Karakter adalah kualitas mental atau moral, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang.
5. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter yang luhur kepada peserta didik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andayani, Dian dan Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- At-Tuwaanisi, Futuh Abdul, Al-Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Penerjemah : Arifin, Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2002 cet. Ke-2.
- Aziz Abdul, Hamka, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, akhlak mulia pondasi membangun bangsa*, Jakarta : Al- Mawardi Prima, 2011.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Omar Muhammad Al-Tumi Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.

- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2001.
- Syahidin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung : CV.ALFABETA, 2009 cet.ke-3.
- UU Sisdiknas, *Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta :DEPDIKNAS, 2003.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2012 cet.ke-2.